

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang di dalamnya terdapat berbagai bangsa, etnis, ras, agama, pemikiran, golongan, dan *culture* yang berbeda-beda. Tingkat heterogenitas yang tinggi tersebut, memunculkan potensi adanya pergesekan sosial yang bisa menyebabkan konflik, jika tidak ada nilai dan norma yang dijadikan pegangan dalam kehidupan.

Salah satu aspek yang bisa menjadi penebus dalam berbagai perbedaan yang ada adalah agama. Dalam berbagai agama yang ada, Islam dikenal sebagai ajaran yang *Rahmatal lil 'alamiin* dan moderat. Moderat disini di artikan sebagai ajaran yang tidak hanya condong pada hal-hal yang bersifat *ukhrowi*, namun juga memperhatikan aspek duniawi sebagai jalan untuk mencapai kenikmatan kelak di akhirat (Nasution & Nasution, 2023).

Masyarakat Islam memiliki ciri khas yang membedakannya dari masyarakat lain, baik dalam eksistensinya maupun sifatnya. Ia merupakan komunitas yang bersifat Rabbani, manusiawi, berakhlak, dan seimbang (*tawazun*). Umat Islam diwajibkan untuk membentuk suatu masyarakat seperti ini, dengan tujuan untuk memperkuat agama, membentuk kepribadian, dan menjalani kehidupan Islami yang sempurna di dalamnya. Kehidupan ini didasarkan pada aqidah Islamiyah dan disucikan oleh praktik ibadah, dipandu oleh pemahaman yang benar, diberdayakan oleh semangat yang berkobar, terikat pada moralitas dan etika Islamiyah, serta dihiasi oleh nilai-nilai Islam (Aziz, 2020)

Islam yang hadir membawa konsep kedamaian dan keselamatan bagi seluruh alam tak luput dari berbagai tantangan yang dihadapi. Problematika sosial yang terjadi dalam umat Islam ada pada segi internal maupun eksternal.

Dalam ranah eksternal umat Islam menghadapi sentimen dan sinisme dari berbagai pihak yang tidak senang akan eksistensinya. Seperti isu radikalisme dan terorisme yang

dihembuskan beberapa dekade belakangan. Bagi sebagian golongan dalam Islam, isu radikalisme dianggap sebagai upaya propaganda untuk merendahkan nilai dan kedudukan Islam. Pandangan ini diperkuat dengan menyatakan bahwa setiap tindakan terorisme secara otomatis diidentifikasi sebagai perbuatan Islam, dengan citra yang menggambarkan individu menggunakan celana cingkrang dan janggut yang tebal. *framing* semacam ini justru diterima oleh sejumlah besar umat Islam sendiri, yang kemudian menciptakan perbedaan pemahaman dalam Islam, yaitu antara kelompok yang dianggap radikal dan moderat (Rezi, 2020).

Islam Radikal sering diasumsikan sebagai kelompok tradisional yang memiliki orientasi konservatif dan terkesan memiliki pemahaman agama yang kaku terhadap teks-teks keagamaan. Sementara itu, Islam Moderat direpresentasikan dengan slogan Islam yang mengutamakan rahmat untuk seluruh alam dan bersifat toleran hingga Islam yang bersikap liberalis dan pluralis (Rezi, 2020).

Secara internal, terdapat beberapa problematika yang sering dijumpai seperti: konflik antar golongan akibat perbedaan *furu'iyah*, sikap etnosentrisme, perbedaan tradisi dan kebiasaan antar golongan, kurangnya pemahaman dan kesadaran terkait dengan perbedaan yang ada, dan mengedepankan sikap anarkisme atau ekstrimisme daripada sikap *tabayyun* (Alfandi, 2013). Problematika intern umat Islam dapat di ambil dari salah satu kasus pembubaran kajian Ustadz Hanan Attaki di Pamekasan Jawa Timur pada Minggu (12/02/2023). Sebagaimana yang dikutip Detik Sumut pihak yang membubarkan ceramah itu adalah Banser bersama warga dengan alasan, "*Saya mendengar dan mengetahui masalah tersebut. Saya pikir bahwa kita harus berkomitmen bersama menjaga kondusifitas masyarakat. Semua orang harus menahan diri, menahan ego masing-masing bahwa pengajian itu bagus, pengajian itu baik. Namun, kiranya pengajian itu membawa mudarat saya pikir bisa ditahan, dan dibicarakan bersama,*" ujar Bendahara GP Ansor Jawa Timur M Fawait dilansir dari detikJatim, Jumat (17/2).

Dari kasus diatas, sebenarnya bisa diselesaikan dengan lebih mengedepankan *ukhuwah islamiyah*. Jika memang ada hal hal yang dirasa melewati batas, maka sikapi

dengan memaparkan data dan fakta yang diduga dilanggar oleh penyelenggara kajian. Dalam hal ini bisa diasumsikan sebagai oknum, karena secara nilai-nilai Islam yang dipegang semua ormas pasti mengajarkan Islam yang *rahmatan lil 'alamiin*.

Islam mengajarkan konsep *ummatan wasatan*, bahwa dalam menjalankan agama ini tidak boleh berlebihan atau fanatisme buta terhadap suatu golongan. Sehingga mendiskreditkan golongan lain yang sama-sama berlandaskan juga al-Quran dan Sunnah. Dalam Al-Quran ayat 143 Surah Al-Baqarah Allah SWT. berfirman:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: *Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi Saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Nabi Muhammad) menjadi Saksi atas (perbuatan) kamu ...*

Selain ayat diatas, konsep *ummatan wasathan* juga dibahas dalam surah Al-Qalam ayat 28, Al-Furqan ayat 67, Al-An'am ayat 41, Al-A'raf ayat 31, An-Nisa ayat 171, Al-Qashah ayat 77, dan Al-Maidah ayat 77.

Disebutkan adanya suatu umat yang berperan sebagai "penengah" di antara umat-umat lainnya, yang dikenal sebagai *ummatan wasathan*. *Ummatan wasathan* dijelaskan sebagai kelompok umat yang moderat atau dikenal sebagai Islam *wasathiyah*, menggambarkan sebuah gambaran umat yang berada di posisi tengah, tidak condong ke arah kiri atau kanan, melainkan berfungsi sebagai penengah yang bermakna umat yang terpilih, terbaik, adil, dan seimbang, baik dalam keyakinan, pikiran, sikap, maupun perilaku (Nuryansah & Haq, 2022).

Secara terminologis *ummatan wasathan Ummatan Wasathan* berasal dari gabungan kata "*Ummah*" yang berarti umat dan "*Wasath*" yang artinya pertengahan. Asal kata "*Ummah*" berasal dari "*amma*" yang mengandung makna bermaksud (*qasadha*) dan berniat keras (*'azima*) (M. ALI SYAIFULLOH, 2019).

Ali Syari'ati menggambarkan *ummah* sebagai sebuah komunitas yang senantiasa dinamis dan memiliki arah tujuan (Iswahyudi, 2010). Sedangkan term "*wasathan*" terdiri dari huruf *wau*, *sin*, dan *tha'* yang bermakna pertengahan atau moderat yang secara khusus berkaitan dengan konsep keadilan. Menurut Ar Raghhib

yang dikutip oleh Ali Nurdin, "*wasathan*" diartikan sebagai sesuatu yang berada di tengah-tengah di mana kedua ujungnya memiliki posisi yang sama (Ali Nurdin, 2006)

Dalam Tafsir An-Nur diungkapkan bahwa ummatan wasathan adalah kaum yang terpilih dengan sifat yang paling baik, menunjukkan sikap keadilan, keseimbangan, tidak berlebihan dalam praktik keagamaan, dan tidak kekurangan dalam ketaatan beribadah (Nuryansah & Haq, 2022). Ditarik lebih luas lagi dari pengertian *Ummatan Wasatan* dalam perspektif tafsir nusantara, menurut M. Quraish Shihab, ummatan wasathan adalah sekelompok individu yang berada di tengah-tengah dalam segala hal. Sebagai contoh, sikap berani mereka dianggap sebagai pertengahan antara kecerobohan dan ketakutan, sementara sikap dermawan mereka diartikan sebagai pertengahan antara boros dan kikir. Keadaan moderat ini ditandai dengan sikap yang berada di posisi tengah-tengah, membuka lebar sarana untuk berdialog secara terbuka dalam berbagai aspek seperti agama, budaya, suku, dan ras (Makmum, 2016).

Pemerintah sebagai pengelola kondisi internal bangsa, menyikapi problematika umat yang terjadi, sekaligus memenuhi kebutuhan terkait kajian penafsiran al-Quran (Asep Daud, 2022), melalui Kementerian Agama menghadirkan tafsir tematik Moderasi Islam pada tahun 2012. Tafsir ini hadir sebagai jawaban dari pemahaman Islam di Indonesia yang memiliki berbagai paradigma. Ada kelompok yang mengartikan teks keagamaan secara tekstual, ada juga yang memahaminya dalam kontekstual, dan ada pula yang menyatukan interpretasi antara keduanya. Keberagaman tersebut mengakibatkan potensi ketidakstabilan dalam negara, sehingga menciptakan benih-benih konflik antar golongan yang berbeda pandangan (Awadin & Witro, 2023)

Riset terkait Moderasi Beragama yang direalisasikan melalui tafsir tematik Moderasi Islam oleh Kemenag melalui Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran merupakan ikhtiar dalam menguraikan heterogenitas golongan dan kepercayaan dalam satu agama, supaya memiliki pemahaman dan batasan yang jelas untuk menentukan keputusan yang bijaksana dalam pengambilannya (Awadin & Witro, 2023). Sehingga umat islam di Indonesia memiliki frekuensi pemahaman yang sama dalam menerima

perbedaan yang ada sebagai kekuatan dan mampu menjadi umat yang berada dipertengahan, tidak ekstrem ataupun lalai (*ummatan wasatan*).

Pembuatan tafsir Moderasi Islam dalam mengkonstruksi makna al-Quran sebagai jawaban dari kebutuhan masyarakat mengenai keberagaman sosio-kultural Indonesia, tidak bisa dikatakan sebagai kebenaran yang mutlak. Walaupun pemerintah memiliki otoritas penuh dalam wilayah pemerintahan, namun secara teoritis kebenaran penafsiran hanya sebatas bersifat relatif (mendekati makna yang sebenarnya).

Jika Tafsir Moderasi Islam mewakili perspektif pemerintah dalam memahami Islam sebagai *ummatan wasatan*, maka perlu adanya perbandingan untuk memperdalam keluasan makna dan relevansinya kepada berbagai kalangan masyarakat. Selain itu, perlu adanya perbandingan sebagai studi komparatif bagaimana perspektif penafsiran pemerintah dengan segala kekuasaan serta kepentingannya dibandingkan dengan penafsiran mufassir lokal yang secara dominan hanya membawa kepentingan bagi kebutuhan pengetahuan masyarakat (Junaedi, 2019)

Peneliti menggunakan metode perbandingan ini dalam studi al-Quran yang dikenal sebagai tafsir muqorron, yang melibatkan perbandingan berbagai pandangan ulama tafsir dalam menjelaskan makna al-Qur'an. Tujuan dari metode ini adalah untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap ayat-ayat al-Qur'an (Idmar Wijaya, 2016)

Untuk mengetahui makna *ummatan wasatan* yang lebih luas dan utuh, peneliti membandingkannya dengan tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim. Tafsir ini dipilih sebagai pembanding karena secara pemikiran mufassir banyak berkontradiksi dengan kebijakan atau pandangan pemerintah. Sehingga akan sangat menarik jika mengkomparasikan makna *ummatan wasatan* dengan penafsiran Moh. E. Hasim. Argumentasi ini diperkuat dengan penelitian yang sebelumnya oleh Nurdin dan Rohmana mengenai kritik kebijakan pemerintah pada masa orde baru dan tradisi islam yang bernuansa tradisional yang ada pada tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun (Rohmana, 2020).

Tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun juga memiliki pemahaman yang modernis dibuktikan dengan corak *Adabul Al-ijtima'i* dan kritiknya terhadap Islam Tradisionalis yang banyak digaungkan oleh intelektual modernis. Seperti corak penafsiran *Adabul Al-ijtima'i* dalam tafsir Al-Azhar yang diciptakan oleh Hamka (1908-1981), yang terpengaruh oleh tafsir Al-Manar yang disusun oleh Muhammad Abduh (1849-1905) dan Rasyid Ridha, tafsir Lenyeupaneun juga memasukkan tafsir Al-Azhar sebagai salah satu sumber referensinya (Jajang A Rohmana, 2013).

Beberapa penelaahan diatas, membuat peneliti mengambil langkah yang tepat dalam menjadikan tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun sebagai pembanding yang strategis bagi tafsir Moderasi Islam Kemenag. Setidaknya ada beberapa hal yang membuat penelitian ini akan menarik, fungsional, dan strategis:

1. Pemahaman modernis yang di bawa Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun menjadikan sarana yang relevan dan pas dalam menyelesaikan permasalahan kekinian yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia, terkhusus dalam lingkup tatar sunda.
2. kontradiksi Moh. E. Hasim dalam kebijakan serta pandangan dengan pihak pemerintahan, membuat penafsirannya menarik jika dikomparasikan dengan tafsir produk pemerintah. Apalagi dalam membahas permasalahan yang sedang hangat-hangatnya seperti moderasi beragama.
3. Penafsiran yang bercorak *Adabul al Ijtima'i* dalam Ayat Suci Lenyeupaneun mempermudah penelaahan tentang konsep *Ummatan Wasatan* dalam ranah masyarakat lokal sunda, dan Tafsir Moderasi Islam Kemenag akan membuka cakrawala tentang penerapannya dalam konteks masyarakat Indonesia yang Majemuk.
4. Kebanyakan produk tafsir pemerintah dijadikan sebagai alat untuk mencapai kepentingan melalui kekuasaannya dengan memainkan instrumen negara seperti, Kementerian Agama, lembaga penelitian, atau sejenisnya. Dalam perspektif Michel Foucault, relasi kuasa dijelaskan sebagai kekuatan yang dapat membuat orang tunduk. Konsep relasi kuasa mengacu pada hubungan

kekuasaan di mana praktik-praktik kekuasaan terjadi dari subjek ke objek melalui berbagai media. Strategi ini disampaikan melalui berbagai media seperti agama, negara, budaya, dan gender, yang semuanya disatukan dalam tafsir Al-Qur'an (Kurniawan, 2019). Dari hal ini, penulis tertarik menganalisis ideologi dan kepentingan apa yang berada dibalik penafsirannya.

5. Kajian tentang komparasi tafsir sunda dan tafsir tematik produk pemerintahan masih minim ditemukan. Dengan adanya penelitian ini semoga menjadi sumber referensi yang segar bagi para pembaca dan peneliti lainnya. Kebanyakan penelitian tafsir sunda hanya berfokus pada penafsiran mufassir mengenai tema yang diangkat, tanpa mengkorelasikannya dengan perspektif penafsiran yang lebih luas lagi.

Berlandaskan dari pemaparan yang telah dituliskan diatas, penulis menelaah bahwa perlu adanya penelitian yang berkaitan dengan *Ummatan Wasatan* dalam perspektif pemerintah melalui Tafsir Moderasi Islam Kemenag dan perspektif masyarakat lokal sunda (Jawa Barat) selaku pusat mobilisasi peradaban Indonesia melalui tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun*, dengan judul penelitian “***Ummatan Wasatan Dalam Perspektif Penafsiran Pemerintah dan Masyarakat Lokal Sunda: Studi Komparatif Tafsir Moderasi Islam Kemenag Dan Ayat Suci Lenyepaneun Moh. E. Hasim***”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berlandaskan latar belakang masalah yang sudah di uraikan diatas, penelitian ini berfokus pada penafsiran *ummatan wasatan* perspektif pemerintah dalam tafsir Moderasi Islam Kemenag dan perspektif masyarakat lokal sunda dalam tafsir Ayat Suci *Lenyepaneun* Moh. E. Hasim. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran perspektif pemerintah dalam tafsir Moderasi Islam Kemenag mengenai *Ummatan Wasatan*?



2. Bagaimana penafsiran perspektif masyarakat lokal sunda dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh. E. Hasim mengenai *ummatan wasatan*?
3. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Kementerian Agama dalam tafsir Moderasi Islam dengan Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun mengenai *Ummatan Wasatan*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun diatas, tujuan penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Mengetahui penafsiran perspektif pemerintah dalam tafsir Moderasi Islam Kemenag mengenai *Ummatan Wasatan*
2. Mengetahui penafsiran perspektif masyarakat lokal sunda dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh. E. Hasim mengenai *ummatan wasatan*
3. Mengetahui persamaan dan perbedaan penafsiran Kementerian Agama dalam tafsir Moderasi Islam dengan Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun mengenai *Ummatan Wasatan*

### **D. Manfaat Penelitian**

Dari tujuan penelitian yang dipaparkan diatas, penulis berharap penelitian ini akan memiliki manfaat bagi masyarakat. Setidaknya memberikan dua aspek manfaaat sebagai berikut:

#### **1. Secara Teoritis**

Harapannya, temuan dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada kekayaan pengetahuan mengenai *ummatan wasatan* dalam perspektif penafsiran pemerintah dan masyarakat lokal sunda. Penelitian mengenai studi komparasi tafsir produk pemerintah dan tafsir lokal sunda dirasa masih belum banyak diteliti, semoga dengan adanya penelitian ini menjadi inspirasi dalam literasi ilmiah dengan sudut pandang yang berbeda.



## 2. Manfaat Praktis

Hasil temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dan pertimbangan bagi peneliti atau akademisi lain yang hendak menjalankan penelitian serupa pada periode mendatang. Disisi lain, semoga penelitian ini menjadi pencerah dari maraknya permasalahan mengenai intoleransi dan disintegrasi bangsa yang sedang hangat beberapa dekade belakangan.

## E. Tinjauan Penelitian

Penulis menggunakan literature review melalui penghimpunan data dari berbagai sumber literatur, baik berupa buku, skripsi, artikel jurnal atau sebagainya, mengenai ummatan wasatan dari perspektif penafsiran lokal sunda dan pemerintah. Hal ini dilakukan untuk memahami posisi penelitian serta perbedaan antara penelitian-penelitian lain yang serupa. Berikut merupakan temuan-temuan dari literatur yang penulis dapatkan:

Pertama, Buku Tafsir tematik *Moderasi Islam* karya Kementerian Agama Republik Indonesia pada tahun 2017. Tafsir ini memaparkan mengenai konsep Islam Moderat yang sesuai dengan sosio kultural masyarakat Indonesia yang majemuk. Penulis menjadikan Tafsir ini sebagai salah satu fokus dan sumber rujukan utama dalam menafsirkan makna *ummatan wasatan* dalam perspektif Kemenag (pemerintah).

Penelitian yang dilakukan oleh Adi Pratama Awadin (2023) yang dipublikasikan dalam jurnal Bimas Islam dengan judul “*Tafsir Tematik Moderasi Islam: Jalan Menuju Moderasi Beragama di Indonesia*”. Penelitian ini berfokus pada eksplorasi moderasi beragama di Indonesia melalui tafsir tematik Moderasi Islam Kemenag. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa moderasi beragama dapat diartikan sebagai sikap beragama yang moderat yang berada di antara dua kutub ekstrim, yaitu kanan dan kiri. (Awadin & Witro, 2023). Perbedaan dengan penelitian yang penulis gagas ialah fokus penelitiannya yang menekankan penafsiran terkait *ummatan wasathan* versi Kementerian Agama sebagai representatif produk penafsiran pemerintah.

Selanjutnya ada penelitian Edi Junaedi (2019) dengan judul “Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama”. Penelitian ini mereview tentang Moderasi Beragama perspektif pemerintah melalui Kementerian Agama sebagai pembanding dengan penelitian moderasi beragama yang telah ada sebelumnya. Penelitian bisa dijadikan sebagai penelaahan terkait motif kepentingan dibuatnya tafsir moderasi beragama oleh pemerintah. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada sudut pandang penulis yang tidak secara general menyoroti moderasi beragama secara luas, namun penulis memfokuskan penelitian pada penafsiran *ummatan wasathan* saja.

Penelitian yang dilakukan oleh Arif Kurniawan yang berjudul “Tinjauan Strategi Wacana Kuasa Pemerintah dalam Tafsir Al-Qur’an Tematik Kementerian Agama RI”. Penelitian ini berisi analisis pemerintah menggunakan strategi dengan menjadikan TQTKA sebagai produk pengetahuan dan tim penafsir sebagai perpanjangan tangan pemerintah yang berkuasa. Hubungan antara kekuasaan dan pengetahuan ini menciptakan pengaruh dan intervensi (Kurniawan, 2019). Perbedaannya penulis mengarahkan penelitian pada motif kepentingan pemerintah dalam pembuatan tafsir tematik moderasi Islam dan latar belakang Moh. E. Hasim dalam pembuatan tafsir *Lenyeupaneun*.

Kajian mengenai tafsir lokal sunda, terkhusus kitab tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* yang fenomenal dan populer tidak hanya di tataran sunda tapi secara nasional bahkan internasional, literatur yang ditemukan penulis antara lain:

Buku tafsir *Ayat Suci Lenyeupaneun* karya Moh. E. Hasim (1916-2009). Tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* merepresentasikan ikhtiar masyarakat lokal sunda mendomestikasi dan mengurangi kesenjangan antara bahasa arab dan sunda. Penelitian ini juga memperkuat pandangan mengenai sejauh mana sebuah teks tafsir dapat berperan sebagai tanggapan terhadap kondisi sosial masyarakat yang dihadapi. Ini dapat menjadikan percontohan bagaimana tafsir lokal dapat menjaga nilai-nilai lokalitas keislaman yang hidup di masyarakat tanpa meninggalkan kesesuaian dengan modernitas zaman.

Artikel jurnal karya Jajang A Rohmana (2020) yang berjudul “*Tafsir Al-Qur’an dari dan untuk Orang Sunda: Ayat Suci Lenyepaneun Karya Moh. E. Hasim (1916-2009)*”. Penelitian ini menjelaskan Bagaimana penafsir yang berasal dari Sunda merumuskan tafsir Al-Qur'an yang sesuai dengan kondisi alam budaya dan latar sosial-keagamaan pada zaman modern di Indonesia. Ayat Suci Lenyepaneun mencerminkan usaha orang Sunda untuk mendomestikasi dan mengatasi kesenjangan antara bahasa Arab dan bahasa Sunda. Penelitian ini juga memperkuat pemahaman sejauh mana teks tafsir dapat berperan sebagai komentar terhadap konteks sosial yang dihadapi. (Rohmana, 2020). Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada teknik analisis data yang menggunakan deskriptif komparatif dengan memaparkan perbandingan penafsiran *ummatan wasathan* versi Moh. E. Hasim dan Kementerian Agama.

Penelitian yang dilakukan oleh Jajang A Rohmana dengan judul “*Ideologisasi Tafsir Lokal Berbahasa Sunda: Kepentingan Islam-Modernis dalam Tafsir Nurul-Bajan dan Ayat Suci Lenyepaneun*”. Artikel ini membahas tendensi ideologis dalam tafsir lokal dapat dipengaruhi bukan hanya karena pengalaman hidup penulis sebagai aktivis Islam modernis di tingkat lokal, tetapi juga terpengaruh oleh konteks sejarah pada tahun 1970-an dan 1990-an, di mana persaingan ideologis antara Islam modernis dan tradisional semakin meningkat. Sebagai Muslim Sunda yang tinggal di wilayah Sunda, mereka memilih menggunakan bahasa lokal sebagai alat yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai Islam modernis melalui penafsiran al-Qur'an (Jajang A Rohmana, 2013) fff

Selain menelaah literatur seputar penelitian tafsir Moderasi Islam Kemenag dan Tafsir Ayat Suci Lenyepaneun Moh. E. Hasim, penulis juga menyelami penelitian yang berkaitan dengan pemaknaan tafsir al-Quran terhadap konsep *Ummatan Wasatan*. Dalam hal ini penulis menemukan beberapa literatur yang relevan sebagai berikut:

Artikel jurnal dari Nasaiy Aziz (2020) yang berjudul “*Islam dan Masyarakat Ideal (Ummatan Wasathan) dalam Perspektif Para Mufassir dan Relevansinya dengan Kontak Keindonesiaan Masa Kini dan Depan*”. Penelitian ini membahas mengenai masyarakat yang ideal atau dalam analisis ini disebut sebagai "ummatan Wasathan,"

merupakan suatu struktur sosial yang sangat diperlukan pada era ini untuk menciptakan masyarakat yang memiliki moralitas yang tinggi, guna melanjutkan kehidupan yang beradab. (Aziz, 2020). Penulis pada penelitian ini memotret *ummatan wasathan* tidak hanya secara general konteks Keindonesiaan, namun dalam lingkup masyarakat lokal sunda, selaku pusat peradaban perkembangan tafsir Indonesia.

Artikel jurnal dari Mohammad Nuryansah dan Mohammad Izzul Haq dengan judul “*Konsep Ummatan Wasathan dalam Perspektif Tafsir Indonesia (Tafsir An-Nur, Tafsir Al-Azhar, dan Tafsir Al-Misbah)*”. Penelitian ini menyingkap tentang konsep *ummatan wasathan* dalam perspektif tafsir Indonesia. Sample tafsir yang dijadikan penelitian yaitu, tafsir Al-Mishbah karya Quraisy Shihab, tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka, dan tafsir An-Nur karya M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Penulis menjadikan penelitian ini sebagai penelaahan studi komparatif penafsiran mufassir Indonesia dalam membahas mengenai konsep *ummatan wasatan*. Perbedaanya terletak pada fokus data yang diambil, penulis memilih tafsir tematik Moderasi Islam Kemenag sebagai representasi penafsiran pemerintah dan tafsir *Lenyeupaneun* Moh. E. Hasim sebagai representasi penafsiran masyarakat lokal sunda.

Terakhir, Penelitian yang dilakukan oleh Firman Abdullah Karim Amrullah dengan judul “*Ummatan Wasatan Perspektif Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur (Studi Komparasi Fi Zhilal Alquran dan At-Tahrir wa At-Tanwir terhadap QS. Al-Baqarah ayat 143)*”. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan konsep wasathiyah menurut Sayyid Quthb dan Ibnu Asyur dengan tujuan mengidentifikasi perbedaan dan kesamaan dalam penafsiran keduanya. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud menganalisis metode penafsiran yang diterapkan oleh kedua tokoh tersebut serta mengevaluasi dampak penafsiran mereka sesuai dengan pendekatan yang mereka gunakan dalam menafsirkan ayat (Amrullah, 2021). Penulis menjadikan penelitian ini sebagai gambaran dalam studi komparasi penafsiran *ummatan wasatan* dengan latar belakang mufassir modernis dan juga perbandingan secara ideologis. Selain itu, Sayyid Qutub merupakan representasi dari mufassir modernis seperti Moh. E. Hasim,

sedangkan Ibn Asyur representasi mufassir saintifik seperti corak tafsir yang banyak di produksi Kemenag.

Setelah dilakukan penelaahan terhadap beberapa literatur diatas, ternyata dalam penelitian *ummatan wasatan* belum ditemukan untuk saat ini yang membahas studi komparasi produk penafsiran pemerintah dan tafsir lokal sunda. Dominan penelitian membahas satu perspektif penafsiran saja, jika ada studi komparasi cenderung membandingkan pemikiran tokoh mufassirnya, bukan pada perspektif perbandingan ideologi dan kepentingan antar institusi atau kelompok masyarakat. Hal ini yang membedakan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu, dalam objek penelitian serta landasan dalam pemilihan tafsirnya. Penulis memilih perbandingan perspektif penafsiran pemerintah dan Moh. E. Hasim selaku masyarakat lokal sunda, karena pemerintah dalam beberapa tahun terakhir sedang gencar-gencarnya menggaungkan moderasi beragama dengan berbagai media, namun secara implisit belum mengetahui kepentingan atau misi apa yang ada dibalikinya. Disisi lain, Moh. E. Hasim dalam tafsir *lenyeupaneun* berkontradiksi dengan pihak pemerintahan dengan banyak mengkritik kebijakan pada masa Orba dalam sumbangsihnya sebagai intelektual dan masyarakat lokal sunda, sehingga akan sangat strategis jika membandingkan tafsir Moderasi Islam Kemenag dan tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun*.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Melihat problematika umat terkait dengan intoleransi dan maraknya disintegrasi antar bangsa, golongan, maupun kepercayaan, diangkatlah tema *ummatan wasatan* sebagai cara pandang Islam yang ideal dalam bermuamalah. Dalam Islam, terdapat ketentuan yang harus diterapkan dalam amaliyah individu yang kaitannya dengan Allah subhanahu wa ta'ala (ibadah) dan juga dalam interaksi antar individual atau komunal (muamalah). Oleh karena itu, muamalah dalam Islam dianggap sebagai salah satu disiplin ilmu yang penting untuk dipahami oleh setiap umat Islam, dengan tujuan agar setiap kegiatan dalam kehidupan dunia dapat menjadi amal baik yang berujung pada

pahala. Bermuamalah yang ideal secara horizontal dan vertikal ada dalam konsep *ummatan wasatan*.

Al-Quran berbicara mengenai konsep *ummatan wasatan* dijelaskan secara eksplisit dalam Surah Al-Baqarah ayat 143, juga dibahas secara konseptualnya dalam surah Al-Qalam ayat 28, dan Al-Qashah ayat 77.

Dalam penafsiran yang dilakukan oleh berbagai mufassir yang relevan dengan konteks Keindonesiaan yang memiliki kemajemukan masyarakat, penulis memilih tafsir Moderasi Islam Kemenag dan tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun. ketika seorang mufassir menyelami teks dari Al-Qur'an maka sebenarnya ia sudah memiliki *prior text*. *Prior text* merupakan keterpengaruhan mufassir dari aspek *background* keilmuan, konteks sosial-politik, kepentingan, corak dan tujuan penafsiran.

Maka dari itu, pemilihan kedua tafsir ini sebagai jalan untuk membandingkan perspektif penafsiran pemerintah dan masyarakat lokal sunda. Pemerintah sebagai pemegang kekuasaan yang mengatur berbagai aspek kehidupan dalam bernegara, ketika memproduksi sebuah tafsir berpotensi besar dijadikan sarana untuk mencapai kepentingan politik atau tujuan tertentu yang ingin dicapai. Di dalam corak pemikiran produk tafsir pemerintah dominan merepresentasikan sebagai masyarakat yang memiliki kultural perkotaan modern, walaupun tidak menutup kemungkinan ada unsur kebudayaan pedesaan tradisional didalamnya. Sedangkan Moh. E. Hasim sebagai orang lokal sunda, banyak berkontradiksi dengan kebijakan dan pemikiran pemerintah. Dibuktikan dengan adanya kritikan terhadap kebijakan pada masa orde baru dalam penafsirannya (Jajang A Rohmana, 2013). Moh. E. Hasim juga mewakili *culture* masyarakat pedesaan yang cenderung tradisional, namun dalam pemikiran Moh. E. Hasim sendiri berkontradiksi dengan budaya masyarakat tradisional. Oleh karena itu, penulis melakukan studi komparasi antara tafsir Moderasi Islam Kemenag dan Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim.

Metode Tafsir muqaran (studi komparasi) merupakan pendekatan untuk "memperbandingkan ayat-ayat Al-Quran yang memiliki kesamaan atau kemiripan



dalam kalimat, yang membahas permasalahan atau situasi yang berbeda, dan yang memiliki redaksi yang berbeda untuk permasalahan atau situasi yang sama atau serupa." (Mula, Salim, 2005). Berikut beberapa ruang lingkup metode tafsir muqorron:

1. Perbandingan pada teks ayat-ayat Al-Quran yang memiliki persamaan atau kemiripan dalam dua kasus atau lebih, atau yang memiliki redaksi yang berbeda untuk kasus yang sama.
2. Perbandingan antara ayat-ayat Al-Quran dengan hadits yang pada penampilannya nampak saling bertentangan.
3. Perbandingan antara berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. (Baidan, 2002)

Penulis menggunakan ruang lingkup tafsir muqaran yang ketiga yaitu, perbandingan penafsiran ulama satu dengan yang lainnya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Quran. Dalam hal ini penulis membandingkan penafsiran Kementerian Agama dalam tafsir Moderasi Islam dan tafsir Ayat Suci Lencyeupaneun karya Moh. E. Hasim. Dengan menggunakan metode ini, diharapkan dapat tercapai pemahaman yang komprehensif terhadap makna *ummatan wasatan* yang relevan dengan waktu (*zaman*) dan tempatnya (*makan*), sebagaimana hakikat al-Qur'an *shalih li kulli zaman wa makan*.

Setelah di uraikan diatas, maka penulis menentukan objek kajian mengenai *ummatan wasatan* dalam penafsiran al-Quran. Salah satu yang dikaji ialah ideologi dan kepentingan produk penafsiran pemerintah dan masyarakat lokal sunda dalam memaknai konsep *ummatan wasatan*. Ayat yang difokuskan ialah surah al-Baqarah ayat 143, beberapa ayat pendukung seperti surah Al-Qalam ayat 28, Al-Furqan ayat 67, Al-An'am ayat 41, Al-A'raf ayat 31, An-Nisa ayat 171, Al-Qashah ayat 77, dan Al-Maidah ayat 77, serta pendapat ulama atau *mufasssir* yang terdapat pada masing-masing kitabnya.



*Mufassir* dan kitab tafsirnya yaitu, tafsir Moderasi Islam Kemenag dan tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim. Metode penafsiran yang digunakan ialah metode muqaran (perbandingan).

Setelah menentukan dan mengklasifikasikan kerangka penelitian ini, penulis menerapkan konsep metode muqaran dalam menyelami makna ayat-ayat dalam al-Quran. Penerapan metode muqaran dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Penulis menentukan ruang lingkup tafsir muqaran yang ketiga yaitu, membandingkan penafsiran ulama-ulama tafsir. Dalam konteks penelitian ini penulis membandingkan penafsiran *ummatan wasatan* perspektif pemerintah melalui tafsir Moderasi Islam Kemenag dan penafsiran masyarakat lokal sunda melalui tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun karya Moh. E. Hasim.
2. Perbandingan penafsiran dilakukan dengan cara:
  - Penelusuran penafsiran perspektif pemerintah dalam tafsir Moderasi Islam Kemenag mengenai *Ummatan Wasatan*.
  - Penelusuran penafsiran perspektif masyarakat lokal sunda dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun Karya Moh. E. Hasim mengenai *ummatan wasatan*
  - Penelaahan terkait perbedaan dan persamaan penafsiran Kementerian Agama dalam tafsir Moderasi Islam dengan Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci Lenyeupaneun mengenai *Ummatan Wasatan*
3. Setelah dijelaskan mengenai perspektif penafsiran pemerintah dan Moh. E. Hasim, selanjutnya melakukan penelaahan lanjutan mengenai apa yang terkandung dibalik teks (*behind the text*). Dalam penelaahan ini difokuskan terhadap ideologi dan kepentingan yang ada dibalik penafsiran *ummatan wasatan* dalam surah al-Baqarah 143, dan ayat pendukung lainnya.

Lalu, disusun dan diklasifikasikan secara terstruktur dari pembahasan satu ke pembahasan lainnya menggunakan penafsiran-penafsiran ulama terkait dan penambahan argumentasi penguat lainnya dari berbagai literatur dan juga dari penulis. Setelah itu, disimpulkanlah dari hasil temuan penulis mengenai perspektif penafsiran pemerintah dalam tafsir Moderasi Islam dan Moh. E. Hasim dalam tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* mengenai *ummatan wasatan* dan dipaparkan juga hasil penelaahan mengenai motif kepentingan yang terkandung dalam penafsirannya.

### G. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis merancang sistematika penulisan untuk memudahkan jalannya penelitian, dengan penyusunan sebagai berikut:

**BAB I.** Pada Bab ini terdiri dari Pendahuluan yang didalamnya berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II.** Dalam bab ini terdiri dari landasan teori yang relevan untuk dibahas sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini, penulis membahas berkenaan perkembangan tafsir sunda, produk penafsiran pemerintah, konsep *ummatan wasatan* secara umum, faktor-faktor yang mempengaruhi penafsiran (*prior text*).

**BAB III.** Bab ini berisi Metodologi Penelitian yang mencakup pembahasan mengenai jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

**BAB IV.** Dalam bab ini menjelaskan mengenai **latar belakang Tafsir** Moderasi Islam Kemenag dan Tafsir Ayat Suci *Lenyeupaneun* karya Moh. E. Hasim yang mencakup pada pembahasan gambaran umum, biografi pengarang/*mufassir*, sumber penafsiran, metode serta corak penafsiran. Lalu ada **analisis penafsiran** masing-masing *mufassir* mengenai *ummatan wasatan*, persamaan dan perbedaan mengenai penafsiran *ummatan wasatan* dalam surah Al-Baqarah ayat 143, dan beberapa ayat pendukung lainnya, terakhir **menelaah apakah ada unsur kepentingan dan ideologi**

yang disebarikan dalam penafsiran masing-masing pengarang mengenai konsep *ummatan wasatan*.

**BAB V.** Merupakan bab terakhir dari penelitian skripsi yang berisi penutup, terdiri dari kesimpulan penelitian atau rangkuman hasil penelitian dan saran-saran untuk penelitian yang selanjutnya. selain itu, dibagian terakhir ini disertakan juga daftar pustaka yang digunakan selama penelitian

